

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia tergolong Negara dengan tingkat penduduk yang tinggi. Seiring dengan jumlah penduduk yang tinggi, tingkat konsumsi masyarakat pun ikut meningkat. Melihat besarnya tingkat konsumsi masyarakat, Indonesia bukan hanya menjadi target pasar produk-produk luar negeri yang potensial, tetapi juga sebagai target investasi para investor. Pilihan untuk investasi di sektor konsumsi bisa menjadi alternatif ketika investasi di perusahaan sektor lain masih menunjukkan pelemahan kinerjanya. Misal, ketika sektor property mengalami penurunan kinerja sejak BI rate dinaikkan, juga disaat harga komoditas tambang dan perkebunan belum menunjukkan kenaikan harga, sehingga emiten-emiten perkebunan dan pertambangan masih akan menurun kinerjanya. Meredupnya kinerja perusahaan disektor lain mendorong investor mulai mencari alternatif investasi pada sektor yang masih bisa tumbuh salah satunya adalah sektor konsumsi.

Beberapa tahun sebelumnya, perusahaan – perusahaan sektor konsumsi Indonesia dikenal tahan terhadap krisis yang sempat terjadi. Pada saat krisis, kinerja dan pergerakan sahamnya memang ikut turun, tapi tidak begitu signifikan. Setelah itu, kinerja perusahaan *consumer goods* ini bisa dapat pulih dengan begitu cepatnya. Sehingga, di masa harga komoditas perkebunan dan pertambangan belum membaik, investor pun mulai memperhitungkan *consumer goods* sebagai alternatif investasinya. Salah satunya pada sub sektor *Food and Beverage*.

Pertumbuhan sektor *industry food and beverage* 5 tahun terakhir ini cenderung berfluktuasi dimana pada tahun 2011 pertumbuhannya mencapai 10,98% kemudian mencapai 19,33% ditahun 2012, 4,07% ditahun 2013, 9,49% ditahun 2014, 7,5% , ditahun 2015 dan 8,46% ditahun 2016 (BPS, 2017). Sektor ini memiliki daya tarik yang tinggi bagi investor. Data Badan Koordinasi Penanaman modal (BKPM) menunjukkan, rasio investasi sektor *industry makanan* periode tahun 2014 mencapai angka 46 persen. Menurut Kepala BKPM Franky Sibarani, sektor *indutri food and beverage* pada saat krisis ekonomi tetap berada pada level yang tinggi, dikarenakan produk yang

dihasilkan merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat. Selain itu adanya kemudahan perizinan dari pemerintah, juga didukung dengan semakin bertumbuhnya masyarakat kelas menengah membuat investor tertarik menanamkan modalnya pada industry sektor *Food and Beverage* dengan harapan memperoleh timbal balik yang optimal. ([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id))

Kecenderungan masyarakat Indonesia untuk menikmati makanan siap saji menyebabkan banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru di bidang makanan dan minuman karena mereka menganggap sektor industry *Food and Beverage* memiliki prospek yang menguntungkan baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Sepanjang tahun 2015-2016 kinerja penjualan perusahaan *Food and Beverage* masih mencatatkan kenaikan, dimana dapat dilihat dari tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1

## Data Kinerja Penjualan Perusahaan

KODE	2015	2016	GROWTH(%)
AISA	Rp. 6.010.895.000.000	Rp. 6.545.680.000.000	9%
ALTO	Rp. 301.781.831.914	Rp. 296.471.502.365	-2%
CEKA	Rp. 3.485.733.830.354	Rp. 4.115.541.761.173	19%
CLEO	NA	NA	NA
DLTA	Rp. 1.573.137.749	Rp. 1.658.618.899	5%
HOKI	NA	NA	NA
ICBP	Rp. 31.741.094.000.000	Rp. 34.466.069.000.000	9%
INDF	Rp. 64.061.947.000.000	Rp. 66.750.317.000.000	4%
MLBI	Rp. 2.696.318.000.000	Rp. 3.263.311.000.000	21%
MYOR	Rp. 14.818.730.655.847	Rp. 18.349.959.898.358	24%
PSDN	Rp. 884.906.826.184	Rp. 932.905.806,441	5%
ROTI	Rp. 2.174.501.712.899	Rp. 2.521.920.968.213	16%
SKMB	Rp. 1.362.245.580.664	Rp. 1.501.115.928.446	10%

SKLT	Rp. 745.100.000.000	Rp. 833.900.000.000	12%
STTP	NA	NA	NA
ULTJ	Rp. 4.393.932.684.171	Rp. 4.685.987.917.355	7%

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Pada tabel diatas menjelaskan bahwa data penjualan perusahaan *Food and Beverage* dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2016 pertumbuhannya cenderung mengalami kenaikan positif. Meskipun demikian, terdapat satu perusahaan yang mengalami penurunan pertumbuhan yaitu pada perusahaan ALTO dimana pertumbuhannya menghasilkan angka negatif (-2). Dari semua perusahaan sektor *Food and Beverage* terdapat juga perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya tercatat ada 3 perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya pada tahun 2015 sampai tahun 2016.

Kenaikan dari penjualan yang terjadi pada setiap perusahaan menunjukkan adanya peningkatan laba yang mengindikasikan kinerja di setiap perusahaan sangat baik. Hal itu dapat berpengaruh pada besarnya pembagian dividen di setiap perusahaan. Ketika memutuskan untuk melakukan pembagian dividen, perusahaan harus mempertimbangkan banyak faktor antara lain profitabilitas, likuiditas dan *leverage*.

Dalam hal ini kebijakan dividen pada perusahaan ditentukan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dalam sektor *Food and Beverage* tidak semua perusahaan membagikan dividennya setiap tahun. Dari tahun 2012 – 2016 tercatat ada 6 perusahaan yang rutin membagikan dividen salah satunya perusahaan Indofood Sukses Makmur. Bila melihat jumlah dividen yang dibagikan, dividen 2016 termasuk tertinggi dari periode 2012. Mengutip laman website perseroan, dividen perseroan pada 2016 sebesar Rp 235 per saham 2015 sebesar Rp 168 per saham, dan rasio payout-nya sebesar 50 persen. Selain itu, dividen untuk tahun buku 2014 sebesar Rp 220 per saham, dividen 2013 sebesar Rp 142 per saham, dan dividen untuk tahun buku 2012 sebesar Rp 175 per saham. Pembayaran dividen yang tinggi dianggap perusahaan mempunyai prospek tingkat keuntungan yang baik, sedangkan penurunan pembayaran dividen dianggap perusahaan mempunyai prospek tingkat keuntungan yang kurang baik. Pengaruh penurunan besarnya dividen yang dibayar dapat menjadi informasi yang kurang baik pada perusahaan. Hal ini disebabkan karena dividen sebagai tanda tersedianya pendapatan perusahaan dan besarnya dividen yang dibayar sebagai informasi tingkat pertumbuhan pendapatan saat ini dan masa akan datang.

Pendapatan perusahaan *Food and Beverage* dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 cenderung berfluktuasi, dimana faktor profitabilitas yang diproksikan menggunakan *Return On Equity* (ROE) dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Pada tahun 2012 ROE sebesar 24,48%, tahun 2013 ROE sebesar 23,54%, tahun 2014 ROE sebesar 22,51%, tahun 2015 ROE sebesar 16,48% dan tahun 2016 ROE sebesar 17,55%. Data ini menunjukkan bahwa perusahaan yang semakin tinggi tingkat profitabilitasnya akan membayar porsi pendapatan yang semakin besar sebagai dividen. Dengan kata lain semakin besar pendapatan yang diperoleh perusahaan maka akan semakin besar kemampuannya bagi perusahaan untuk membayar dividen.

Dilihat dari likuiditas dalam industry *Food and Beverage* dalam 5 tahun terakhir ini cenderung berfluktuasi. Likuiditas perusahaan diproksikan menggunakan *Current Ratio* (CR) dimana CR pada tahun 2012 sebesar 187,27%, tahun 2013 sebesar 175,95%, tahun 2014 sebesar 204,23%, tahun 2015 sebesar 196,93% dan tahun 2016 sebesar 241,64%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar likuiditas dalam perusahaan, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Apabila manajemen ingin memelihara likuiditas dalam mengantisipasi adanya kepastian agar mempunyai fleksibilitas keuangan, kemungkinan perusahaan tidak akan membayar dividen dalam jumlah yang besar.

Namun pada tingkat kemampuan pembayaran hutang pada industry *Food and Beverage* atau dilihat dari *leverage* yang diproksikan menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER) cenderung berfluktuasi dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dimana pada tahun 2012 DER sebesar 1,2 kali, tahun 2013 sebesar 1 kali, tahun 2014 sebesar 1,4 kali, tahun 2015 sebesar 1,2 kali dan tahun 2016 sebesar 1,4 kali. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya tingkat *leverage*, berarti komposisi hutang juga semakin tinggi, sehingga akan berakibat pada semakin rendahnya kemampuan perusahaan untuk membayar dividen kepada pemegang saham.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012 – 2016”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan food and beverage yang terdaftar dibursa efek Indonesia tahun 2012-2016?
2. Apakah Likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan food and beverage yang terdaftar dibursa efek Indonesia tahun 2012-2016?
3. Apakah *Leverage* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan food and beverage yang terdaftar dibursa efek Indonesia tahun 2012-2016?
4. Apakah Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan food and beverage yang terdaftar dibursa efek Indonesia tahun 2012-2016?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis secara parsial pengaruh signifikan profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2016.
2. Untuk menganalisis secara parsial pengaruh signifikan likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2016.
3. Untuk menganalisis secara parsial pengaruh signifikan *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2016.
4. Untuk menganalisis secara simultan pengaruh signifikan profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2016.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Bagi Perusahaan  
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi bagi perusahaan yang akan mengambil keputusan mengenai kebijakan dividen, agar dapat memberi hasil sesuai harapan atas pembayaran dividen kepada para investor.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi investor dalam mempertimbangkan dan mengevaluasi kinerja perusahaan guna memperoleh kepastian tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat dan menambah pengetahuan bagi peneliti dalam menyusun skripsi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan dimasa yang akan datang dan dapat digunakan untuk mengembangkan teori tentang kebijakan dividen.